



Pendidikan Budaya dan Karakter dalam Buku Pendidikan Budaya Melayu Langkat

Rahimul Harahap

PGSD, Universitas Putra Abadi Langkat

Email: rahimulharhap92@gmail.com

Abstrak

Buku Pendidikan Budaya Melayu Langkat ini memang telah menyertakan karakter yang dikembangkan pada awal bab, yaitu nilai religius, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan budaya dan karakter yang terdapat dalam buku Budaya Melayu Langkat yang ditulis oleh Taufik Ikram Jamil, Derichard H. Putra, dan Syaiful Anuar. Buku tersebut merupakan buku yang menjadi bahan ajar mata pelajaran Budaya Melayu Langkat untuk kelas V Sekolah Dasar (SD) yang ada di Langkat. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran muatan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Sugiyono (2021: 124) memaparkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengumpulan data penelitian ini termasuk dalam teknik pengumpulan data dengan dokumen karena objek yang diteliti dalam bentuk tulisan, yaitu buku Pendidikan Budaya Melayu Langkat. Terdapat 3 (tiga) karakter yang diutamakan oleh penulis buku dalam buku pelajaran Budaya Melayu Langkat. Nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Budaya Melayu Langkat, pendidikan budaya dan karakter

Abstract: *This Langkat Malay Education book has indeed included the characters developed at the beginning of the chapter, namely religious values, curiosity, and responsibility. The purpose of writing this article was to determine the value of cultural and character education contained in the Langkat Malay Culture book written by Taufik Ikram Jamil, Derchard H. Putra, and Syaiful Anuar. The book is a book that is used as teaching material for Langkat Malay Culture subjects for grade VII Junior High School (SMP) in Langkat. These subjects are local content subjects. This research is qualitative research with a descriptive method. The method that can be used in data collection is the technique of collecting data with documents. Sugiyono (2021: 124) explains that the document is a record of events that have passed. Documents can be in the form of writing, pictures, or monumental works of someone. The data collection of this research is included in the technique of collecting data with documents because the object under study is in written form, namely the Pendidikan Budaya Melayu Langkat. There are 3 (three) characters that are prioritized by the author of the book in the Pendidikan Budaya Melayu textbook. These values are religious values, curiosity, and responsibility.*

Keywords: *Langkat malay culture education, culture and character education*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupan tentunya tidak akan terlepas dengan kebudayaan. Sampai kapanpun, kebudayaan akan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Fizee dalam (Gani, 2020) kebudayaan dapat berarti (1) tingkat kecerdasan akal yang setinggi-tingginya yang dihasilkan dalam suatu tempoh sejarah bangsa di puncak perkembangannya; (2) hasil yang dicapai suatu bangsa dalam lapangan kesusastraan, falsafah, ilmu pengetahuan dan kesenian; (3) dalam pembicaraan politik, kebudayaan diberi arti sebagai way of life suatu bangsa, terutama dalam hubungannya dengan adat istiadat, upacara keagamaan, penggunaan bahasa dan kebiasaan hidup.

Kebudayaan yang ada di masyarakat haruslah diperkenalkan kepada generasi-generasi muda. Cara yang dapat dilakukan ialah memperkenalkan budaya-budaya terutama budaya lokal dan penggunaan busana tradisi melalui pendidikan. Ki Hadjar Dewantara dalam (Gani, 2020) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup dalam pemecahan masalah, penemuan dan peningkatan kualitas pribadi dan masyarakat. Pada tingkat awal, pendidik lebih menentukan dan ikut campur dalam Pendidikan peserta didik. Secara perlahan, Pendidikan akan lebih menjadi pengasuh yang mendorong, membimbing, memberi contoh, membimbing, menyediakan, dan mengatur kondisi mengajar peserta didik, sehingga menghasilkan peserta didik yang mampu memperbaharui diri secara terus-menerus dan aktif menghadapi lingkungannya. Pendidikan adalah proses peningkatan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat sepanjang hidup.

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan karena memberikan pengetahuan dasar sebagai alat kehidupan. Salah satu tujuan Pendidikan adalah membentuk karakter manusia agar mampu bersosialisasi dan menunjukkan perilaku yang berbudaya dalam upaya mempertahankan kehidupan. Pendidikan berbasis budaya merupakan gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat. Pendidikan juga memberikan jawaban dan solusi untuk menciptakan budaya berdasarkan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya (Zafi, 2018: 3).

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan di era globalisasi ini. Utami (2019: 64) memaparkan bahwa ada banyak permasalahan di dunia pendidikan. Salah satunya adalah permasalahan karakter para siswa yang ditunjukkan dengan adanya bullying, maraknya kenakalan siswa, serta kurang baiknya kedisiplinan siswa. Hal ini menunjukkan moral para siswa yang semakin memburuk. Senada dengan itu, Arifin dkk (2018: 123-124) memaparkan bahwa di era globalisasi ini, generasi muda tidak terlalu tertarik dengan seni dan budaya lokal yang memiliki banyak nilai luhur. generasi muda lebih suka mempelajari budaya asing. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa apresiasi anak muda terhadap budaya lokal sangat minim. Oleh sebab itu, sangat diperlukan tindakan yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal.

Suwardani (2020) memaparkan bahwa Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kembali peradaban bangsa. Peran lembaga Pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pengembalian yang benar-benar dapat berkontribusi bagi perkembangan legalitas. Dalam konteks ini, proses Pendidikan karakter harus holistik dan kontekstual untuk mengembangkan pemikiran dialogis untuk membangun validitas manusia. Pendidikan harus menjadi "the power in building character".

Pembangunan karakter bangsa memiliki peran besar untuk memajukan peradaban bangsa menjadi bangsa yang lebih maju dengan sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan, dan bermoral. Pembentukan, Pendidikan, dan pengembangan karakter bangsa sangat luas karena terkait dengan pengembangan berbagai aspek potensi manfaat negara (2017: 37). Suwardani (2020) mengidentifikasi 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti digambarkan grand design pendidikan karakter menurut Depdiknas (2010), yaitu sebagai berikut :

1. Religius
Taat dalam menjalankan agama, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku dalam upaya menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya melalui perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, buah pemikiran, sikap, dan perbuatan orang lain yang berbeda dengan dirinya baik dalam sikap maupun tindakan.
4. Disiplin
Sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai rintangan, dan melakukan tugas dengan kemampuan terbaiknya.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menemukan inovasi dari yang sudah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis
Berpikir, bersikap, dan bertindak yang sama-sama menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk belajar lebih mendalam dan utuh dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan mengetahui yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
11. Cinta Tanah Air
Pemikiran, perilaku, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang membuat dirinya menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati pencapaian orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif
Sikap yang menunjukkan rasa senang dalam berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai
Hubungan, tuturan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa bahagia dan aman atas keberadaan dirinya.
15. Gemar Membaca
Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah lingkungan alam sekitar dari kerusakan, dan berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang siap membantu orang yang membutuhkan
18. Tanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang dalam kaitannya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dihadapi dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Sukadari, 2018) menyatakan ada 9 (Sembilan) pilar pendidikan karakter. Sembilan pilar tersebut meliputi. Pertama, Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Kedua, kemandirian dan tanggung jawab. Ketiga, kejujuran/amanah dan diplomatis. Keempat, hormat dan santun. Kelima, dermawan, suka tolong menolong dan gotong-royong/kerja sama. Keenam, percaya diri dan kerja keras. Ketujuh, kepemimpinan dan keadilan. Kedelapan, baik dan rendah hati. Kesembilan, toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Marini dkk (2019) memaparkan bahwa pembentukan karakter dalam proses belajar mengajar, pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pembentukan karakter melalui pelibatan masyarakat dapat mendorong pembentukan karakter.

Fungsi Pendidikan budaya dan karakter diungkapkan oleh Ismia dkk (2020: 5-6) yaitu:

1. Pengembangan: berkembangnya potensi peserta didik menjadi pribadi yang berbudi luhur
2. Perbaikan: memberdayakan peran Pendidikan nasional untuk bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik dengan tingkat harkat kemanusiaan yang tinggi.
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan moral bangsa yang bermartabat.
4. bahwa Budaya Melayu merupakan salah satu dari banyak rumpun Melayu yang ada di nusantara. Mereka berasal dari daerah Langkat yang menyebar ke seluruh kabupaten-kabupaten yang ada di Langkat.
5. Jubba dkk (2021: 106) memaparkan bahwa upaya mempertahankan identitas Melayu tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku budaya, namun juga stakeholder lain dalam hal ini pemerintah daerah. Keberadaan Lembaga Adat Melayu menjadi pertanda kehadiran budaya Melayu dalam berbagai momen. Apa yang dilakukan oleh lembaga adat yang telah bekerja sama dengan pemerintah daerah menjadi titik terang atas masa depan kebudayaan Melayu secara luas.
6. Kebudayaan Melayu menggambarkan bahwa sistem pemerintahan yang baik lebih mementingkan kepentingan masyarakat dengan tingkat kelayakan rendah

yaitu yang paling miskin dan lemah. Budaya Melayu mengharapkan sistem pemerintahan yang baik harus menjamin terciptanya penegakan hukum untuk semua lapisan masyarakat (Syamsuadi, 2018: 4). Sabakti (2018: 203) mengungkapkan bahwa konsep Pendidikan karakter yang ada dalam budaya masyarakat Melayu Langkat sangat berkaitan erat dengan pendidikan budi pekerti yang tertuang dalam tunjuk ajar.

7. Penelitian Pendidikan karakter sebelumnya pernah dilakukan oleh Syaifuddin & Fahyuni (2019) dengan judul penelitian “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SDn Muhammadiyah 5 Langkat”, Priyatna (2017) dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal”, Purwanti (2017) dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya”. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Budaya Melayu Langkat pernah dilakukan oleh Majid & Ramadhan (2021) dengan judul penelitian “Etnopedagogi pada Mata Pembelajaran Budaya Melayu Langkat (BMR) di Sekolah Dasar”, Atan dkk (2020) dengan judul penelitian “Perancangan Game Berbasis Android untuk Memperkenalkan Adat Melayu Langkat”, Naratiba dkk (2021) dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Budaya Melayu Langkat di SD Negeri 183 Pekanbaru”.
8. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan budaya dan karakter yang terdapat dalam buku Pendidikan Budaya Melayu Langkat yang ditulis oleh Taufik Ikram Jamil, Derichard H. Putra, dan Syaiful Anuar. Buku tersebut merupakan buku yang menjadi bahan ajar mata pelajaran Budaya Melayu Langkat untuk kelas V Sekolah Dasar (SD) yang ada di Langkat. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran muatan lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Sugiyono (2021: 124) memaparkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Pengumpulan data penelitian ini termasuk dalam teknik pengumpulan data dengan dokumen karena objek yang diteliti dalam bentuk tulisan dengan sumber data buku Pendidikan Budaya Melayu Langkat. Peneliti membaca buku “Pendidikan Budaya Melayu Langkat” kemudian mengambil garis besar dari penjelasan tiap bab pada buku pelajaran. Selanjutnya peneliti menyertakan nilai karakter yang terdapat dalam buku pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku yang disusun memuat aktivitas-aktivitas dalam ranah kebudayaan Melayu Langkat. Buku ajar yang digunakan di SMP untuk mengajarkan Budaya Melayu Langkat dirancang berdasarkan Kurikulum 2013 Muatan Lokal Pendidikan Budaya Melayu Langkat 2019. Dalam buku tersebut, tidak hanya disajikan materi-materi tentang Budaya Melayu Langkat, namun juga terdapat aktivitas berupa praktik yang berkenaan

dengan materi, refleksi diri, dan evaluasi. Komponen-komponen pembelajaran tersebut memacu peserta didik agar berpengetahuan luas mengenai Budaya Melayu Langkat.

Buku Pendidikan Budaya Melayu Langkat merupakan buku yang mengandung banyak nilai pendidikan budaya dan karakter di dalamnya. Ada 11 bab yang menjadi pembahasan dalam buku pelajaran Pendidikan Budaya Melayu Langkat. Pelajaran Budaya Melayu Langkat di SMP menggunakan bahan ajar berupa buku yang ditulis oleh Taufik Ikram Jamil dan kawan-kawan. Taufik Ikram Jamil merupakan sastrawan Melayu Langkat. Buku Budaya Melayu Langkat ini memang telah menyertakan karakter yang dikembangkan pada awal bab, yaitu nilai religius, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Berikut ulasan dan nilai karakter yang dipaparkan oleh (Jamil dkk., 2020) dalam buku untuk masing-masing bab:

1. Ekologi sosial kampung dan Bandar

Aam dalam budaya Melayu merupakan penanda eksistensi dan marwah yang menjadi bagian dari identitas diri. Hubungan tersebut menciptakan suatu sistem sosial untuk menjaga keseimbangan alam, menciptakan ikatan, dan menjalin hubungan yang harmonis. Alam tidak saja sebagai sumber ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga menjadi pusat rujukan yang tergambar dalam pepatah “alam terkembang jadi guru”. Ekspresi-ekspresi verbal maupun visual kedekatan dengan alam juga tampak dalam sistem ekonomi tapak lahan dan berbagai ritual dan upacara yang mengiringinya, misalnya *manumbai*, *batobo*, *maawuo danau*, dan membuka ladang. Karakter yang dikembangkan yaitu:

- a. Religius; siswa diajak bersyukur atas kehidupan sosial Melayu Langkat di perkampungan dan di perkotaan
- b. Rasa ingin tahu; siswa diarahkan untuk mengetahui ciri-ciri kehidupan sosial Melayu Langkat di perkampungan dan di perkotaan
- c. Tanggung jawab; siswa diarahkan untuk bersikap dan bertanggung jawab dalam belajar dan melaksanakan tugas sehingga memahami kehidupan sosial Melayu Langkat di perkampungan dan di perkotaan

2. Tunjuk ajar Melayu

Tunjuk ajar Melayu adalah segala jenis petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan dalam masyarakat yang dinamakan Melayu. Daerah yang paling tegas menyatakan Melayu adalah Provinsi Langkat, selalu disebut sebagai negeri Melayu Lancang Kuning Provinsi Langkat. Karakter yang dikembangkan yaitu :

- a. Religius; siswa diajak bersyukur atas Tunjuk Ajar Melayu Langkat sebagai nilai-nilai luhur
- b. Rasa ingin tahu; siswa diarahkan untuk mengetahui dan memahami pengertian, sumber dan autentisitas, dan bentuk bahasa berirama Tunjuk Ajar Melayu
- c. Tanggung jawab; siswa diarahkan untuk bersikap dan bertanggung jawab dalam belajar dan melaksanakan tugas sehingga memahami Tunjuk Ajar Melayu

3. Adat Melayu Langkat

Kedatangan Islam di alam Melayu membawa konsep adat kepada makna yang lebih luas dan mendalam. Adat tidak hanya sebatas aturan-aturan tentang duniawi semata, tetapi mencakup keseluruhan cara hidup yang meliputi undang-undang, sistem masyarakat, upacara, dan segala bentuk kebiasaan masyarakat. Dalam bentuk ini, adat

berada dalam lingkup kepercayaan, agama, dan magis. Karakter yang dikembangkan yaitu :

- a. Religius; siswa diajak bersyukur atas adat Melayu Langkat
- b. Rasa ingin tahu; siswa diarahkan untuk mengetahui “adat sebenar adat”, “adat yang diadatkan”, dan “adat yang teradatkan” dan contoh-contoh
- c. Tanggung jawab; siswa diarahkan untuk bersikap dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehingga memahami adat Melayu Langkat.

4. Masa awal Melayu

Pengetahuan terhadap manusia awal Melayu Langkat, sebagaimana halnya membicarakan asal usul manusia yang pada umumnya, juga tidak menutup kemungkinan berhadapan dengan pandangan-pandangan baru. Berbagai pandangan masih perlu dibuktikan terus-menerus karena catatan sejarah dari abad-abad lampau masih amat terbatas. Berbagai kalangan mengatakan bahwa membicarakan proto maupun deutro Melayu, tergolong ke dalam prasejarah yakni ketika tulisan belum ditemukan. Karakter yang dikembangkan

- a. Religius; siswa diajak bersyukur karena mengetahui kehidupan sosial Melayu Langkat di perkampungan dan di perkotaan
- b. Rasa ingin tahu; siswa diarahkan untuk mengetahui ciri-ciri kehidupan sosial Melayu Langkat di perkampungan dan di perkotaan
- c. Tanggung jawab; siswa diarahkan untuk bersikap dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehingga memahami kehidupan sosial Melayu Langkat di perkampungan dan di perkotaan

5. Prinsip dan perlengkapan pakaian Melayu Langkat

Perlengkapan pakaian Melayu Langkat biasanya sesuai dengan peruntukan atau tujuan memakai perlengkapan tersebut. Seseorang memakai pakaian untuk pergi ke ladang tentu ia akan melengkapi pakaiannya dengan apa-apa yang diperlukan ketika bekerja di ladang. Begitu pula dengan perlengkapan pakaian untuk turun ke sungai, laut, hutan, kebun, masjid, serta upacara adat juga mesti tepat pakai dan gunanya. Misalnya, saat seseorang berpakaian untuk pergi ke ladang, pada bagian kepala dilengkapi dengan penutup kepala atau tengkuluk (pelindung dari panas dan hujan), dibagian tangan biasanya mengenakan sarung tangan, pada kaki menggunakan alas kaki (sandal atau sepatu khusus ke lading), dan peralatan yang mesti dibawa yakni cangkul atau tajak, parang sebagai alat untuk bekerja. Karakter yang dikembangkan yaitu :

- a. Religius; siswa diajak bersyukur atas prinsip dan perlengkapan pakaian Melayu Langkat
- b. Rasa ingin tahu; siswa diarahkan untuk mengetahui prinsip dan perlengkapan pakaian Melayu Langkat
- c. Tanggung jawab; siswa diarahkan untuk bersikap dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehingga memahami prinsip dan perlengkapan pakaian Melayu Langkat

6. Nyanyian pengantar tidur

Nyanyian pengantar tidur adalah nyanyian yang dituturkan sebagai “bujuk rayu” kepada anak supaya tidur. Lirik nyanyian dipenuhi nilai-nilai berupa ajaran-ajaran agama, nasihat, kasih sayang, harapan-harapan, kritikan, kerinduan ataupun keluh

kesah yang diucapkan secara langsung ataupun melalui perumpamaan-perumpamaan. Di beberapa wilayah di Langkat, nyanyian pengantar tidur disebut dalam penamaan yang berbeda-beda. di Inderagiri lagu ini disebut dengan *nandung*, di Kuantan disebut *nandong*, di Kampar disebut *bagandhu*, di Brandan disebut *onduo*, di Tanjung Pura, Stabat, dan Siak disebut *buai* anak dan timang anak, di Indragiri Hilir disebut *dudui*, dan pada masyarakat Talang Mamak disebut *badundung*. Karakter yang dikembangkan yaitu:

- a. Religius; siswa diajak bersyukur atas tradisi nyanyian pengantar tidur anak dalam masyarakat Melayu Langkat
- b. Rasa ingin tahu; siswa diarahkan untuk mengetahui tradisi nyanyian pengantar tidur anak dalam masyarakat Melayu Langkat
- c. Tanggung jawab; siswa diarahkan untuk bersikap dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehingga memahami tradisi nyanyian pengantar tidur anak dalam masyarakat Melayu Langkat

7. Makanan dan minuman tradisional

Tradisional dapat diartikan sebagai sikap cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan sejak dahulu atau yang ada secara turun-temurun. Dari pengertian tersebut, maka makanan tradisional dapat pula dimaknai sebagai makanan yang telah ada sejak dahulu hingga saat sekarang. Dalam ruang lingkup Melayu Langkat, dinamakan makanan tradisional Melayu merujuk pada makanan khas. Biasanya, makanan khas ini ada atau dibuat dalam acara-acara khusus pula, tetapi pada masa sekarang makanan khas tersebut dapat ditemukan di pusat jajanan yang ada di Langkat. Karakter yang dikembangkan yaitu :

- a. Religius; siswa diajak bersyukur atas jenis-jenis makanan dan minuman tradisional Melayu Langkat
- b. Rasa ingin tahu; siswa diarahkan untuk mengetahui jenis-jenis makanan dan minuman tradisional Melayu Langkat
- c. Tanggung jawab; siswa diarahkan untuk bersikap dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehingga memahami jenis-jenis makanan dan minuman tradisional Melayu Langkat

8. Permainan tradisional tanpa peralatan

Permainan tradisional umumnya dimainkan oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan, namun beberapa permainan tertentu juga dimainkan oleh laki-laki dewasa. Jumlah pemain secara umum terdiri dari 2 hingga 15 pemain yang berumur 5 hingga 18 tahun. Beberapa permainan membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, namun pada permainan tertentu misalnya galah panjang, patok lele, kasti, catur Melayu, dan permainan ya oma ya oma bisa dimainkan oleh semua gender. Karakter yang dikembangkan yaitu :

- a. Religius; siswa diajak bersyukur tentang permainan rakyat/tradisional Melayu Langkat yang tidak menggunakan alat
- b. Rasa ingin tahu; siswa diarahkan untuk mengetahui permainan rakyat/tradisional Melayu Langkat yang tidak menggunakan alat
- c. Tanggung jawab; siswa diarahkan untuk bersikap dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehingga memahami permainan rakyat/tradisional Melayu Langkat yang tidak menggunakan alat

9. Tumbuhan obat tradisional

Masyarakat Melayu selalu menjadikan tumbuhan obat sebagai bagian dari konsep pembangunan rumah. Rumah dibangun bersamaan dengan penamaan tanaman obat, yang ditanam di halaman rumah atau di kebun yang tidak jauh dari pekarangan rumah. Penanaman tanaman obat umumnya selalu bersamaan dengan tanaman bunga, sayuran, dan buah-buahan. Tanaman obat utama yang menjadi tanaman wajib adalah tanaman yang dianggap memiliki kekuatan spiritual atau tanaman yang selalu digunakan dalam berbagai ritual dan upacara. Selain digunakan sebagai pengobatan tradisional, tumbuhan obat juga dimanfaatkan atau dikonsumsi secara langsung melalui bumbu masakan. Karakter yang dikembangkan yaitu :

- a. Religius; siswa diajak bersyukur atas keragaman tumbuhan obat tradisional Melayu Langkat
- b. Rasa ingin tahu; siswa diarahkan untuk mengetahui kegunaan tumbuhan obat tradisional Melayu Langkat
- c. Tanggung jawab; siswa diarahkan untuk bersikap dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran dan melaksanakan tugas sehingga memahami berbagai jenis tumbuhan obat dan kegunaannya

10. Peralatan kerja Melayu Langkat

Peralatan kerja Melayu Langkat berkenaan dengan pengetahuan dan teknologi. Secara keseluruhan, peralatan kerja diciptakan untuk menyediakan sarana serta barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup mereka. Peralatan pekerjaan Melayu Langkat mencakup keseluruhan aspek kerja dari sistem ekonomi *tapak lapan*. Ketersediaan diciptakan sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, namun ada pula peralatan kerja yang diperoleh dari daerah luar Langkat. Karakter yang dikembangkan yaitu :

- a. Religius; siswa diajak bersyukur atas peralatan kerja Melayu Langkat
- b. Rasa ingin tahu; siswa diarahkan untuk mengetahui peralatan kerja Melayu Langkat
- c. Tanggung jawab; siswa diarahkan untuk bersikap dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehingga memahami peralatan kerja Melayu Langkat

11. Mata pencaharian tapak lapan

Tapak lapan berarti 'tempat berpijak' atau 'fondasi dari suatu bangunan'. Istilah ini juga bisa dibandingkan dengan telapak dalam penyebutan *tapak kaki* atau *tapak tangan*. Sedangkan *lapan* berarti 'delapan'. *Tapak lapan* secara harfiah berarti 'delapan tapak'. Mata pencaharian *tapak lapan* adalah delapan pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang Melayu secara turun temurun dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

SIMPULAN

Kebudayaan dan pendidikan merupakan dua hal yang sangat penting. Untuk memperkenalkan, mempertahankan, dan melestarikan kebudayaan dapat dilakukan dalam dunia pendidikan, yaitu dengan menerapkannya pada mata pelajaran muatan lokal. Pelajaran muatan lokal tentang budaya salah satunya adalah Budaya Melayu Langkat yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD) yang ada di Langkat. Terdapat 3 (tiga) karakter yang diutamakan oleh penulis buku dalam buku pelajaran Budaya Melayu

Langkat. Nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Sebenarnya, masih banyak nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang terdapat dalam buku ini namun belum dipaparkan dalam artikel ini.

REFERENCES

- Alber. (2017). Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy sebagai Basis Pendidikan Karakter *GERAM* (Gerakan Aktif Menulis), 5(2), 36-43.
- Arifin, M. Z., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan dan pelestarian budaya jawa di jenjang sma. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1, 2-10. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/3707>
- Atan, Indra,Z. & Febtriko, A. (2020). Perencanaan Game Berbasis Android untuk Memperkenalkan Adat Melayu Langkat. *Rabit: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab*, 5(1), 54-66. <https://doi.org/10.36341/rabit.v5i1.963>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429-1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Fajriati, R., & Na'imah. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada Usia Kanak-kanak Awal. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 156-160. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.956>
- Gani, E. (2020). *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung : Penerbit Pustaka Reka Cipta
- Ismia, Nurhalisa, I., & Alwan. (2020). Penerapan Kebijakan Pendidikan Budaya dan Karakter di Sekolah. *Jurnal Mappesona*, 3(3). <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/download/1802/953>
- Jamil, T. I., Putra, D. H., & Anuar, S. (2020). *Pendidikan Budaya Melayu Langkat*. Pekanbaru : Narawita Swama Persada
- Jubba, H., Rafi, M., & Qodir, Z. (2021). Politik Identitas Melayu Islam sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas. *Politicon : Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 88-110. <https://doi.org/10.15575/politicon.v3i1.11481>
- Naratiba, R., Suroyo, S., & Fatmasari, R. (2021). Lokal Dalam Pembelajaran Budaya Melayu Langkat Di Sd. *Sosioedukasi*, 10(2), 208-216.
- Ni Putu Suwardani. (2020). "QUO VADIS" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. In *Unhi Press*.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14-20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Sabakti, S. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy. *Widyaparwa*, 46(2), 189-204.
- Syaifuddin, M. ., & Fahyuni, E. . (2019). Melalui Kurikulum Muatan Lokal. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(November), 267-285.
- Syamsuadi, A. (2018). Membangun Demokrasi Pemerintahan di Langkat dalam Perspektif Budaya Melayu. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 1(1), 1-10.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>

Zafi, A. A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Al-Ghazali, I*(1), 1-16.